

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, telah diperoleh data baik yang berupa observasi, dokumentasi dan hasil wawancara. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah penelitian yakni: Bagaimana implementasi model *quantum teaching* dalam kelas X OTO pada mata pelajaran PAI di SMK Al-Amien kota Kediri ? Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas X OTO yang terbentuk dari implementasi model *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI ?. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menjadikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

A. Bagaimana Implementasi Model *Quantum Teaching* dalam Kelas X OTO pada Mata Pelajaran PAI di SMK Al-Amien kota Kediri

1. Perencanaan Pembelajaran

Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang telah direncanakan, Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu seorang pendidik sudah merencanakan bagaimana pelaksanaan hingga penialaian dalam pembelajaran.

Seperti yang dikatakan oleh GPAI SMK Al-Amien Kota Kediri Bapak Su'ud bahwa seorang guru tentunya harus membuat atau memiliki perangkat pembelajaran, seperti halnya RPP (rencana perangkat

pembelajaran), prota, promes serta jurnal mengajar, semua itu harus ada karena merupakan suatu keniscayaan bagi seorang guru.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁹⁷

Jadi dengan adanya perencanaan yang dibuat oleh GPAI menunjukkan bahwa bahwa tujuan pembelajaran dan cara mencapainya serta bagaimana proses pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan di SMK Al Amien Kota Kediri terutama kelas X OTO telah ditentukan secara sistematis serta terstruktur sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh GPAI dan pembelajaran yang baik memang seperti itu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Model *quantum teaching* dengan Kerangka TANDUR

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. perencanaan pembelajaran berisikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁹⁸ Model pembelajaran quantum teaching intinya adalah mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan berbagai peristiwa, perasaan, maupun pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial, keluarga, maupun akademik siswa.

⁹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 15.

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 57.

Di dalam suatu kelas tentunya terdapat berbagai macam karakter dan tingkat pemahaman dari peserta didik, bagi peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pelajarannya akan menahan diri atau mengalami downshift sehingga menyebabkan pembelajaran terasa tidak menyenangkan bagi mereka yang berimbas pada menurunnya minat mereka dalam pembelajaran. Oleh sebab itu muncul sebuah kerangka TANDUR yang dapat memotivasi siswa sehingga pembelajaran akan lebih terarah dan menyenangkan bagi siswa. TANDUR adalah singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Pelaksanaan kerangka TANDUR

seperti yang diterapkan oleh GPAI pada pelajaran PAI kelas X OTO adalah:

- a. Tumbuhkan, GPAI menumbuhkan semangat siswa dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar.
- b. Alami, GPAI menciptakan suasana belajar yang alami tidak membedakan siswa serta memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan memberikan contoh kejadian yang sedang tren yang masih berkaitan dengan materi.
- c. Namai, GPAI memberikan pengantar atau kata kunci atau singkatan materi yang sering didengar dan familier ditelinga siswa.
- d. Demonstrasikan, GPAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide gagasan serta pemahamannya.
- e. Rayakan, GPAI memberikan reaword berupa pujian atau tepuk tangan dengan mengajak para siswa kepada siswa yang telah menyampaikan

ide gagasannya atau berhasil menjawab pertanyaan dan memberikan pujian kepada seluruh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran PAI

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai dengan baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁹⁹

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰⁰

Evaluasi yang diberikan oleh GPAI kepada siswa kelas X OTO berupa tes tulis, lisan maupun praktek secara langsung seperti membaca al-quran, praktek gerakan sholat dan sebagainya dan Pemberian evaluasi dilakukan ketika dalam proses pembelajaran, setiap selesai per poin dan per materi.

⁹⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal 531.

¹⁰⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 13

B. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas X OTO yang terbentuk dari implementasi model *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI

John Dewey mendefinisikan berfikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk keyakinan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Atau dapat dikatakan bahwa orang yang berfikir kritis tidak pasif atau diam saja dengan apa yang mereka terima, mereka akan menyaring segala yang masuk dari luar dirinya. Mengembangkan pendapat dari John Dewey dimana Edward Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan, ada dua metode berfikir menurut Edward Glaser yang perlu dikuasai yaitu metode berfikir deduktif dan induktif. Metode deduktif berarti seseorang mengasah penalarannya dengan menerapkan prinsip silogisme dalam berargumentasi, sedangkan metode berfikir induktif yaitu seseorang meningkatkan ketelitian dalam mengamati berbagai gejala dan mengelompokkannya sehingga dapat digunakan sebagai prinsip dan dasar berfikir. Sedangkan menurut Robert Ennis mendefinisikan berfikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.¹⁰¹

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis (*critical thinking*) adalah sebuah proses pikiran untuk menganalisis,

¹⁰¹ Kasdin Sihotang, *Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT Kansiun, 2019), hal, 36-37

memahami atau mengevaluasi informasi yang di dapat untuk kemudian dapat membentuk sebuah keyakinan dan kebenaran yang dapat untuk di sampaikan sebagai sebuah pendapat atau untuk dikaji dan didiskusikan. Secara tersirat berfikir kritis juga dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah proses berfikir orang lain, mengevaluasi informasi dari apa yang dibaca, didengar maupun dilihat serta meneliti proses berfikir sendiri saat mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah atau dalam membuat sebuah keputusan.

kemampuan berfikir kritis siswa kelas X OTO yang terbentuk dari implementasi model *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI disandarkan pada enam komponen berfikir kritis menurut Robbert Ennis yang biasa disingkat (FRISCO). Berikut ini merupakan bentuk kemampuan berfikir kritis siswa kelas X OTO SMK Al-Amien

1. Fokus (*focus*)

Guru menyampaikan materi menarik dengan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang baru atau ter update, kemudian bentuk fokus siswa adalah dengan memperhatikan guru dengan seksama dan mencatat hal-hal yang penting.

2. Alasan (*reason*)

Untuk alasan yang diberikan siswa ketika berpendapat sebagian sudah sesuai dengan fokus permasalahan dalam materi yang diajarkan, akan tetapi sebagian yang lain masih belum.

3. Kesimpulan (*inference*)

Sebagian dari siswa sudah dapat menyimpulkan materi pelajaran sesuai dengan alasan yang diberikan akan tetapi sebagian yang lain belum.

4. Situasi (*situation*)

Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami dan mempraktekan secara langsung materi yang bersifat kontekstual. Siswa juga sudah dapat menyampaikan gambaran kejadian disekitarnya yang berhubungan dengan materi.

5. Kejelasan (*clarity*)

Siswa ketika menyampaikan argument sebagian sudah menggunakan istilah yang jelas simple dan mudah dimengerti maksudnya.

6. Tinjauan Ulang (*overview*)

Guru memberikan waktu untuk Tanya jawab dan memahami materi yang sudah diajarkan, kemudian siswa sudah aktif berdiskusi dengan temanya dan memahami materi yang telah diajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas X OTO SMK Al-Amien Kota Kediri rata-rata telah memenuhi unsur-unsur berfikir kritis yang dikemukakan oleh Robertt Ennis.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dan difahami dari ajaran-ajaran nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi

manusia agar mejadi manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian islam (kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam islam).¹⁰²

Jadi dari semua penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa agar mejadi manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian islam (kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam islam) diperlukan sebuah pola fikir atau kemampuan berfikir kritis untuk menjalani segala perubahan zaman beserta tantanganya agar segala macam permasalahan yang ada pada zaman tersebut dapat teratasi dengan bekal fikiran yang dianugrahkan oleh tuhan semesta alam Allah SWT, oleh sebab itu manusia harus mendaya gunakan anugrah tersebut dengan sebaikmungkin sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih.

¹⁰² Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal, 143.